

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi seperti saat ini perkembangan keadaan ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan ketrampilan masyarakat semakin pesat. Dalam era globalisasi setiap orang dituntut untuk mampu menyelesaikan berbagai masalah yang kompleks baik itu yang terdapat didalam dirinya maupun disekitarnya sebagai akibat dari pengaruh perubahan global. Untuk mendukung setiap manusia agar mampu menghadapi dan mengatasi perkembangan dan perubahan global yang terus terjadi maka proses pendidikan sangatlah penting karena pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu maupun diri sendiri

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹

Mendidik bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, namun lebih dari itu. Pada dasarnya mendidik adalah proses membantu menumbuh kembangkan kepribadian peserta didik.² Berdasarkan pengertian pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan adalah membantu menumbuh kembangkan kepribadian peserta didik dan bertujuan untuk berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lingkungan sekitar dan pendidikan merupakan salah satu factor pengaruh dari kecerdasan emosional yang dapat berubah ubah setiap waktu. Maka dari itu, peranan lingkungan terlebih orang tua pada masa anak-anak sangat berpengaruh dalam

¹ hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (jakarta: rajawali pers, 2013).

² Sutrina, *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal Dan Informal*, (jogjakarta, n.d.).

pembentukan kecerdasan emosional.³ Di kutip dari buku Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui kereampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan social.

Goleman dan Saphiro mengemukakan bahwa sesungguhnya EQ belawan dengan IQ atau kecerdasan kognitif, namun keduanya lebih menggambarkan konsep yang berbeda. Dalam kehidupan nyata, secara dinamis keduanya saling berhubungan, namun kecerdasan kognitif tidak berhubungan dengan pemantauan emosi seseorang. Kecerdasan kognitif bukanlah jaminan semakin berhasilnya kemampuan sosialisasi seseorang. Kehidupan emosi tampaknya banyak mempengaruhi pemanfaatan kecerdasan kognitif. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka sikapnya sangat menguntungkan lingkungan maupun dirinya semakin terarah. Orang yang sehat dan cerdas secara emosional akan memanfaatkan kecerdasannya untuk hal yang positif baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya begitu juga sebaliknya jika kecerdasan emosionalnya kurang dan tidak peka terhadap lingkungan akan menjadi orang yang egosentris.⁴ Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mampu memahami lingkungan alam sekitar, atau berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan saran dan sumber-sumber yang ada.

Salah satu bagian dari pendidikan adalah adanya bimbingan konseling yang memiliki peranan yang besar. Bimbingan dan konseling di Indonesia semakin dikembangkan terutama di sekolah menengah, karena pada jenjang tersebut terdiri atas kaum muda yang masih rawan dalam perkembangannya, mudah terpengaruh dan merupakan usia potensial untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik sekolah menengah menurut perkembangan psikis dan fisiknya dalam fase pubertas yakni fase persiapan dan transisi kearah kedewasaan⁵.

³ Lawrence E Shapiro, Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak (Jakarta: Gramedia, 1998)

⁴ Goleman dan Sapiro, *Pendidikan Anak Di SD* (jakarta, n.d.).

⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Yogyakarta: Yasbit, 1980).h.43

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari usaha pendidikan yang tidak saja mengumpulkan data tentang diri siswa, namun lebih dari itu yaitu membantu siswa memahami diri dan mampu mengarahkan dirinya yang sesuai dengan potensinya. Bidang bimbingan konseling bertugas memperhatikan pembulatan pribadi siswa dan mengetahui perbedaan individu pada diri peserta didik. Dan bimbingan konseling juga memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku peserta didik.⁶

Berdasarkan hasil dari pra penelitian dan wawancara terhadap guru BK MTs NU Hasyim Asyari 02 Kudus, diperoleh data bahwa siswa Kurang mampu mengenali emosi, kurang mampu mengelola emosi, kurang mampu memotivasi diri sendiri, kurang mampu mengelola emosi orang lain, kurang mampu membina hubungan orang lain

Layanan konseling kelompok adalah proses kegiatan melalui interaksi sosial yang dinamis diantara anggota kelompok untuk membahas masalah-masalah yang dialami setiap anggota kelompok sehingga ditemukan arah dan cara pemecahan yang paling tepat dan memuaskan.⁷ Menurut Harrison konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan rasa empati, dan keterampilan keterampilan dalam mengatasi masalah.⁸ Melalui interaksi dengan anggota kelompok, individu juga akan mengembangkan berbagai ketrampilan yang ada pada dirinya sendiri dalam meningkatkan kepercayaan diri, kepercayaan terhadap orang lain dan berpikir positif dengan orang lain serta persoalan-persoalan yang dihadapinya.

⁶ Nova Erlina and Laeli anisa Fitri, “Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 3 (2016): 19–28

⁷ Elida Prayitno, “Konseling Kelompok,” *Tej, Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Padang*, 2010.

⁸ “Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Kuddus Tahun Ajaran 2014/2015,” *Tersedian*, n.d.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya konseling kelompok adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu dengan tatap muka untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi individu dalam pengembangan kemampuan pribadi melalui pengendalian diri maupun lingkungan melalui dinamika kelompok.

Sosiodrama merupakan mendramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antara manusia. Sedangkan menurut Djumhur Surya sosiodrama ialah teknik dalam bimbingan kelompok untuk memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan bermain peran. Sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan pentingnya sosiodrama adalah suatu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial dengan kegiatan bermain peran melalui dramatisasi ini para pemain memproyeksikan sikap, perasaan, dan tingkah laku dari orang yang diperankan. Berdasarkan hasil sosiodrama maka peserta didik dapat belajar dari pengalaman baru yaitu mampu mengendalikan emosi serta membina hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Berdasarkan hasil dari pra penelitian dan wawancara terhadap guru BK MTs NU Hasyim Asyari 02 Kudus pada tanggal 19 Agustus 2021, memperoleh data bahwa siswa Kurang mampu mengenali emosi, kurang mampu mengelola emosi, kurang mampu memotivasi diri sendiri, kurang mampu mengelola emosi orang lain, kurang mampu membina hubungan orang lain. Hal ini di sebabkan pengaruh dari lingkungan sekitar siswa, pengaruh lain juga di sebabkan pengaruh belajar daring saat covid 19 yang dimana siswa belajar di rumah dengan menggunakan media HP/ laptop yang tidak menutup kemungkinan siswa lebih banyak kesempatan untuk membuka media sosial yang dapat memengaruhi emosi siswa. Selain itu belum adanya jam khusus untuk mata pelajaran BK sehingga di sekolah tersebut BK hanya berfungsi saat ada anak yang bermasalah saja.

⁹ Sutrina, *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal Dan Informal*.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional peserta didik MTs NU Hasyim Asy’ari 02 Kudus”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ialah sebagai berikut:

1. Apakah konseling kelompok dengan teknik sosiodrama efektif terhadap meningkatnya kecerdasan emosional peserta didik?
2. Apakah ada peningkatan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin di capai adalah:

1. untuk mengetahui Apakah konseling kelompok dengan teknik sosiodrama efektif terhadap meningkatnya kecerdasan emosional peserta didik..
2. untuk mengetahui apakah ada tingkatan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional peserta didik

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pendidikan dan wawasan serta mengembangkan konsep pendidikan khususnya Bimbingan Konseling, serta dapat memberikan gambaran mengenai pengeruh konseling kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional.

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada orang tua, guru Bimbingan Konseling serta dewan guru disekolah, dalam upaya memberikan bimbingan kepada peserta didik disekolah dan juga dapat memberikan konseling kelompok khususnya guru bimbingan konseling yang diikuti oleh peserta didik.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan sistematis, konsistensi penulisan yang merupakan konsep dasar dijelaskan pada pembahasan berikut.

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman

motto, halaman persembaha, halaman kata pengantar, abstraksi, halaman daftar isi dan halaman daftar tabel.

2. Bagian Utama

Dalam bagian ini berisi tentang garis besar penelitian yaitu meliputi lima bab yang saling terkait antara BAB I sampai dengan BAB V, berikut adalah rinciannya:

BAB I : PENDAHULUAN
 Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI
 Bab ini berisi pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, konseling kelompok sosiodrama, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN
 Bab ini berisi jenis dan metode penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi oprasional, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas instrumen, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
 Dalam bab ini menguraikan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu tentang gambaran umum profil lokasi peneliti, serta deskripsi dan analisis data.

BAB V : PENUTUP
 Bab ini berisi tentang kesimpulan dari analisis data serta mengajukan saran-saran dan keterbatasan dalam penelitian yang berkaitan dengan kesimpulan tersebut.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini berisi tentang daftar pusaka, riwayat hidup penulis serta lampiran-lampiran.

